



Analisis Permasalahan Penggabungan Ruang Kelas dan Ruang Bermain dalam Optimalisasi Lingkungan Belajar Anak Usia Dini di Ruang Terbatas

Playing in Optimizing Early Childhood Learning Environments in Analysis of the Problem of Combining Classrooms and Spaces Confined Space

Enjelina Vincere Sihombing¹, Azivah Zahrianis², Nabila Riyani Amanda Saragih³, Riska Tri Andini⁴, Arif Yopiasnyah⁵, Elya Siska Anggraini⁶

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Medan

Email : enjelinasihombing34@gmail.com¹ , azivahzahrianis@gmail.com² , nabilaamandasrgh@gmail.com³ , riskatriandini97@gmail.com⁴ , arifyopiansyah@gmail.com⁵ , elyaSiskaAnggraini@unimed.ac.id⁶

Article Info

Article history :

Received : 13-06-2025

Revised : 15-06-2025

Accepted : 17-06-2025

Pulished : 19-06-2025

Abstract

This study aims to analyze the impact of combining classroom and playroom spaces on the quality of learning experiences for early childhood education (ECE) units with limited space. The study employs a qualitative approach using a case study design conducted at TK Kasih Bapa. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that the combined space causes several issues, such as children's concentration disturbances, difficulties in activity transitions, ineffective classroom management, safety risks, and high noise levels. To address these challenges, the study recommends an "Integrated Resource Optimization Based on Community" strategy aimed at creating a safer, more comfortable, and educational learning environment despite spatial constraints. This strategy involves collaborative and creative utilization of local resources. The study provides practical contributions for teachers, ECE administrators, and policymakers in designing adaptive and inclusive learning environments.

Keywords : *early childhood education, space integration, classroom*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penggabungan ruang kelas dan ruang bermain terhadap kualitas pengalaman belajar anak usia dini pada satuan PAUD dengan keterbatasan ruang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilakukan di TK Kasih Bapa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggabungan ruang menimbulkan beberapa permasalahan, seperti gangguan konsentrasi anak, kesulitan dalam transisi kegiatan, manajemen kelas yang tidak efektif, risiko keselamatan, serta tingginya tingkat kebisingan. Untuk mengatasi hal tersebut, penelitian ini merekomendasikan strategi "Optimalisasi Sumber Daya Terintegrasi Berbasis Komunitas" yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, nyaman, dan edukatif meskipun dalam kondisi terbatas. Strategi ini melibatkan pemanfaatan sumber daya lokal secara kolaboratif dan kreatif. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi guru, pengelola PAUD, serta pemangku kebijakan dalam merancang lingkungan belajar yang adaptif dan inklusif.

Kata Kunci : Paud, Penggabungan, Ruang kelas



PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran penting dalam membentuk fondasi awal perkembangan anak secara holistik, meliputi aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, motorik, dan nilai-nilai karakter. Salah satu komponen krusial dalam keberhasilan PAUD adalah tersedianya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung eksplorasi anak. Lingkungan belajar ini bukan hanya mencakup pendekatan pedagogis, tetapi juga mencakup penataan ruang fisik yang memungkinkan anak belajar melalui bermain secara aktif dan bermakna. Ketersediaan lokasi belajar indoor dan outdoor dalam lingkungan belajar adalah dengan harapan untuk membantu anak dalam memenuhi kebutuhan belajar demi pertumbuhan dan perkembangan yang holistik.

Hal ini sesuai dengan Teori Sistem Ekologi (Urie Bronfenbrenner). Salah satu teori yang paling komprehensif dalam menjelaskan pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak. Bronfenbrenner mengemukakan bahwa perkembangan anak terjadi dalam serangkaian sistem lingkungan yang saling berhubungan dan berlapis, yaitu: Mikrosistem, Mesosistem, Eksosistem, Makrosistem dan Kronosistem. Elemen-elemen dalam lingkungan belajar, seperti alat permainan edukatif, permainan indoor dan outdoor, lokasi, keamanan dan kenyamanan termasuk dalam lapisan Mikrosistem. Ketersediaan dan kualitas alat permainan ini akan memengaruhi jenis interaksi dan pengalaman belajar yang didapatkan anak. Permainan ini memfasilitasi perkembangan kognitif, motorik, sosial, dan emosional anak. Lingkungan yang aman dan nyaman adalah prasyarat fundamental bagi anak untuk berinteraksi, bereksplorasi, dan belajar secara optimal dalam mikrosistemnya. Anak yang merasa aman dan nyaman akan lebih berani mencoba hal baru dan berinteraksi secara positif. Lokasi spesifik tempat anak berinteraksi (misalnya, tata letak ruangan, aksesibilitas) juga termasuk dalam mikrosistem.

Teori ini menekankan bahwa perkembangan anak adalah hasil dari interaksi kompleks antara individu yang sedang berkembang dengan berbagai lapisan lingkungan di sekitarnya. Dan salah satu lapisan yang ada dalam lingkaran mikrosistem adalah lingkungan belajar anak yang berpotensi besar dalam proses perkembangannya. Ekologi Bronfenbrenner adalah yang paling komprehensif dalam menjelaskan bagaimana berbagai lapisan lingkungan—termasuk elemen fisik seperti alat permainan, lokasi, serta aspek keamanan dan kenyamanan—secara sistematis memengaruhi perkembangan anak. Ini menyediakan kerangka kerja untuk memahami bagaimana semua elemen tersebut saling terkait dalam membentuk pengalaman belajar anak. Teori ini benar mendukung ketentuan aturan lingkungan dalam proses pembelajaran bahwa harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk melakukan pembelajaran. Hal ini tentu diatur dalam Pedoman Prasarana PAUD – Direktorat Pembinaan PAUD Kemdikbud yang diharapkan dapat memberikan gambaran tentang identifikasi kebutuhan prasarana PAUD sesuai kategori usia anak dan perkembangannya serta standar pengelolaan prasarana PAUD yang meliputi penataan, perawatan, dan rambu-rambu pengelolaan prasarana PAUD.

Selanjutnya, penjelasan tentang prasarana yang dibutuhkan suatu lembaga pendidikan ditegaskan pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 42 ayat 2 yang menyatakan bahwa, "setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin,



instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan”.

Namun demikian, tidak semua satuan PAUD memiliki fasilitas yang ideal. Masih banyak lembaga PAUD yang menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana, termasuk keterbatasan lahan dan ruang fisik. Salah satu bentuk keterbatasan tersebut adalah penggabungan fungsi ruang kelas dan ruang bermain dalam satu ruangan. Hal ini kerap terjadi terutama pada satuan PAUD yang berada di daerah padat penduduk atau yang memiliki keterbatasan dana operasional.

Kondisi ruang bermain yang menjadi satu dengan ruang belajar berpotensi menimbulkan sejumlah permasalahan. Di antaranya, anak menjadi kesulitan dalam mengalihkan fokus dari kegiatan bermain ke kegiatan belajar, atau sebaliknya. Lingkungan yang tidak terpisah dengan baik secara fisik dan fungsional dapat menurunkan tingkat konsentrasi anak saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Di sisi lain, anak bisa mengalami kelelahan atau kebingungan karena tidak ada batasan yang jelas antara waktu bermain dan waktu belajar.

Selain itu, kondisi tersebut dapat menyulitkan guru dalam mengelola kelas. Guru harus lebih cermat dalam menata ruangan agar tetap aman dan kondusif untuk kegiatan pembelajaran. Risiko kecelakaan seperti tergelincir, menabrak alat bermain, atau konflik antaranak akibat ruang yang terlalu padat pun meningkat. Padahal menurut prinsip-prinsip pembelajaran PAUD yang berorientasi pada anak, lingkungan belajar harus mampu menciptakan pengalaman yang menyenangkan, memberi rasa aman, dan memfasilitasi perkembangan anak secara menyeluruh.

Rencana pemecahan masalah ini yaitu dengan Mengoptimalkan Ruang yang Ada dan Menciptakan Pengalaman Bermain yang Kaya dengan Sumber Daya Terbatas. Mempertimbangkan lokasi yang tidak strategis karena berada di wilayah pemukiman warga yang lumayan padat dan tidak mendukung, maka solusi yang ditawarkan berupa menambahkan elemen baru pada permainan yang sudah ada. Selain itu, guru bisa lebih menata ruangan kelas agar terlihat lebih luas dan rapi. Pengaturan penataan kelas akan sangat berpengaruh pada kenyamanan dan keamanan anak belajar meski memiliki ruangan yang terbatas.

Dalam konteks inilah, penelitian ini dilakukan untuk menelaah bagaimana ruang kelas yang juga berfungsi sebagai ruang bermain dapat dioptimalkan agar tetap mendukung

kualitas pengalaman belajar anak. Fokus utama dari penelitian ini adalah menggali strategi-strategi praktis yang dilakukan oleh guru dalam menghadapi keterbatasan ruang, serta mengidentifikasi bentuk inovasi yang memungkinkan anak tetap memperoleh pengalaman bermain yang edukatif, kreatif, dan aman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang manajemen yang diterapkan di lingkungan PAUD. Menurut Creswell (2016), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Desain studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu manajemen diklat di satu sekolah PAUD yang dipilih sebagai lokasi



penelitian. Yin (2018) menyatakan bahwa studi kasus cocok digunakan ketika peneliti ingin memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap konteks nyata dan kompleks dari suatu fenomena.

Lokasi penelitian ini adalah TK Kasih Bapa yang beralamat di Jl. Teratai Dalam No.8, Dusun IV, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sulawesi Utara 20371. Partisipan dalam penelitian ini dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik purposive sampling dipilih karena penelitian ini tidak membutuhkan representasi statistik, melainkan kedalaman informasi dari subjek yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam fenomena yang diteliti. Subjek utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah PAUD yang memiliki wewenang dalam pengelolaan dan pelaksanaan program diklat di sekolah tersebut. Menurut Moleong (2017), purposive sampling cocok digunakan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memilih informan yang dianggap paling mengetahui tentang masalah yang sedang diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi Observasi dilakukan secara non-partisipatif terhadap kegiatan manajemen diklat di sekolah PAUD yang diteliti. Peneliti mencatat secara sistematis proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program diklat. Observasi bertujuan untuk memahami dinamika manajemen secara langsung dalam konteks alaminya. Menurut Sugiyono (2019), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang efektif untuk mengamati perilaku dan kejadian dalam setting alami.
2. Wawancara Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan kepala sekolah sebagai informan utama. Wawancara ini bertujuan menggali informasi mendalam mengenai kebijakan, strategi, serta tantangan dalam manajemen diklat di sekolah. Wawancara semi-terstruktur memberikan fleksibilitas dalam mengeksplorasi topik yang muncul selama proses wawancara (Moleong, 2017).
3. Dokumentasi Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen terkait seperti program kegiatan diklat, notulen rapat, jadwal pelatihan, serta laporan evaluasi. Dokumentasi berfungsi sebagai data pelengkap yang dapat menguatkan temuan dari observasi dan wawancara. Menurut Creswell (2016), dokumentasi penting dalam penelitian kualitatif karena dapat memberikan bukti konkret dan memperkaya data deskriptif.

Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali perspektif subjek secara langsung dan lebih mendalam, sesuai dengan karakteristik pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2019).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis data secara mendalam dan berkesinambungan selama proses penelitian berlangsung. Model analisis ini meliputi tiga komponen utama, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data mentah dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuannya adalah



untuk menajamkan, mengelompokkan, dan membuang informasi yang tidak relevan sehingga peneliti dapat lebih fokus pada data penting yang berkaitan dengan manajemen diklat.

2. Penyajian Data (Data Display)

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau bagan agar dapat ditafsirkan dengan lebih mudah. Penyajian data bertujuan untuk melihat pola-pola atau hubungan antar informasi yang ditemukan selama penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan sementara yang kemudian diverifikasi melalui pengecekan ulang data dan triangulasi antar teknik (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Proses ini terus dilakukan hingga diperoleh kesimpulan yang valid dan dapat dipercaya.

Analisis dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga akhir penelitian secara siklis dan simultan, sebagaimana disarankan dalam pendekatan kualitatif (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di PAUD Kasih Bapa, ditemukan bahwa penggabungan ruang kelas dan ruang bermain dalam satu ruangan menimbulkan sejumlah permasalahan dalam proses pembelajaran anak usia dini. Temuan ini dikategorikan ke dalam enam aspek utama:

1. Penggabungan Ruang Belajar dan Bermain

Ruang kelas dan ruang bermain yang digabung dalam satu area fisik tanpa sekat permanen menciptakan ruang yang tidak terstruktur. Sekat non-permanen yang digunakan tidak mampu meredam suara maupun menghalangi gangguan visual antar area, sehingga mengganggu kegiatan belajar.

2. Gangguan Konsentrasi Anak

Aktivitas bermain yang berlangsung bersamaan dengan kegiatan belajar mengganggu fokus anak. Anak-anak cenderung terdistraksi oleh suara maupun gerakan teman-temannya di area bermain, yang berdampak pada penurunan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Hal ini mendukung pandangan Santrock (2011), yang menyatakan bahwa lingkungan fisik yang bising dan tidak tertata dapat menghambat keterlibatan anak dalam proses belajar.

3. Transisi Kegiatan yang Tidak Lancar

Anak-anak mengalami kesulitan saat berpindah dari aktivitas bermain ke pembelajaran. Banyak anak enggan berhenti bermain ketika waktu belajar dimulai. Fenomena ini sejalan dengan Bredekamp dan Copple (2009) yang menekankan bahwa transisi kegiatan pada anak usia dini perlu dirancang secara menyenangkan dan terstruktur agar tidak menimbulkan resistensi.

4. Manajemen Kelas Tidak Efektif

Guru harus membagi perhatian antara dua jenis aktivitas yang berlangsung bersamaan—anak yang bermain dan yang belajar—sehingga pengawasan dan bimbingan tidak berjalan optimal. Evertson dan Weinstein (2006) menegaskan bahwa penataan ruang yang baik



sangat membantu dalam pengelolaan kelas, khususnya dalam pengaturan alur kegiatan dan pengawasan anak.

5. Risiko Keselamatan Anak

Observasi menunjukkan adanya potensi kecelakaan karena ruang yang sempit dan padat dengan alat bermain. Beberapa anak terlihat hampir terjatuh atau menabrak benda saat berpindah tempat. Hal ini menunjukkan bahwa desain ruang tidak memenuhi prinsip keamanan sebagaimana ditegaskan oleh NAEYC (2020), yang menyatakan bahwa lingkungan belajar harus memungkinkan anak bergerak bebas tanpa risiko cedera.

6. Kebisingan Tinggi

Ketiadaan pembatas fisik yang efektif menyebabkan suara dari area bermain dan belajar bercampur, sehingga komunikasi antara guru dan anak terganggu. Hal ini menghambat efektivitas interaksi instruksional yang sangat penting dalam pendidikan anak usia dini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penataan ruang yang tidak optimal berdampak negatif terhadap kualitas pengalaman belajar anak. Lingkungan belajar yang tidak tertata dengan baik menurunkan konsentrasi anak, mempersulit transisi kegiatan, menyulitkan guru dalam manajemen kelas, serta meningkatkan risiko gangguan fisik dan psikologis. Temuan ini memperkuat pentingnya desain ruang yang sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang anak usia dini serta prinsip-prinsip pedagogi yang mendukung pembelajaran aktif, aman, dan menyenangkan.

Bermain dalam satu ruangan di PAUD Kasih Bapa menyebabkan berbagai permasalahan, Antara lain gangguan konsentrasi anak, transisi kegiatan yang kurang lancar, manajemen kelas Yang tidak efektif, hingga potensi kecelakaan. Permasalahan ini erat kaitannya dengan Penataan lingkungan belajar yang kurang optimal. Menurut Santrock (2011), lingkungan fisik yang tertata dengan baik dapat Meningkatkan fokus dan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, lingkungan Yang bising dan tidak terstruktur dapat menurunkan perhatian dan motivasi anak untuk belajar. Hal ini terlihat pada kondisi di PAUD Kasih Bapa, di mana anak-anak terganggu oleh suara Dari area bermain dan mudah terdistraksi saat pembelajaran berlangsung. Yusuf dan Suharnan (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa lingkungan Belajar yang ideal bagi anak usia dini harus mampu meminimalkan gangguan visual dan auditif, Sehingga anak dapat berkonsentrasi dengan baik. Dalam penelitian ini, kebisingan yang tinggi dan tidak adanya pemisah ruang yang memadai menjadi hambatan utama bagi terciptanya suasana belajar yang kondusif.

Dari sisi manajemen kelas, Evertson dan Weinstein (2006) menjelaskan bahwa pengaturan ruang yang baik sangat membantu guru dalam mengelola kelas, terutama dalam mengawasi anak-anak dan mengatur alur kegiatan. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa guru kesulitan membagi perhatian karena harus mengawasi anak yang sedang belajar dan bermain secara bersamaan, sehingga pembelajaran menjadi kurang optimal. Kesulitan transisi dari bermain ke belajar juga menjadi perhatian. Menurut Bredekamp dan Copple (2009), transisi kegiatan harus dilakukan secara terstruktur dan menyenangkan agar anak tidak merasa dipaksa atau terganggu saat berpindah aktivitas. Namun dalam kasus ini, anak-anak cenderung enggan berhenti bermain dan mengalami kesulitan saat diminta mengikuti kegiatan pembelajaran. Permasalahan lainnya adalah potensi kecelakaan. Ruang yang sempit dan dipenuhi alat bermain menyebabkan anak-anak



kesulitan bergerak bebas. NAEYC (2020) menyatakan bahwa keselamatan adalah aspek utama dalam penyelenggaraan lingkungan belajar anak usia dini. Oleh karena itu, ruang harus dirancang agar memungkinkan anak bergerak dengan aman, tanpa risiko tersandung atau menabrak benda.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ruang belajar yang tidak tertata secara optimal dapat menurunkan kualitas pengalaman belajar anak, menyulitkan guru dalam mengelola kelas, serta meningkatkan risiko gangguan fisik dan psikologis bagi anak. Hal ini menunjukkan pentingnya desain ruang yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

Menyikapi permasalahan mendasar terkait ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dalam konteks penataan lingkungan belajar PAUD, sebuah rekayasa ide yang dapat dipertimbangkan adalah "Optimalisasi Sumber Daya Terintegrasi Berbasis Komunitas". Tambahkan elemen baru pada permainan yang sudah ada. Misalnya, saat bermain mandi bola, ajak anak mencari bola dengan warna tertentu, menghitung bola, atau membuat cerita tentang bola-bola tersebut. Untuk puzzle, berikan tantangan waktu atau ajak anak bekerja sama menyelesaikannya. Selain itu bisa memanfaatkan Dinding indoor sebagai Area Bermain. Pasang papan panjat dinding sederhana dari kayu atau gunakan stiker dinding berpola untuk menciptakan jalur yang bisa diikuti anak. Ide ini berfokus pada pemanfaatan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar PAUD secara lebih kreatif dan terintegrasi, melibatkan partisipasi aktif dari komunitas, orang tua, dan potensi lokal. Langkah awal dapat berupa pemetaan sumber daya yang tersedia, baik material bekas yang masih layak pakai, keahlian yang dimiliki oleh anggota komunitas (misalnya, pertukangan, seni, berkebun), hingga ruang terbuka di sekitar PAUD yang dapat dimanfaatkan dengan penataan yang tepat.

Selanjutnya, melalui kegiatan gotong royong dan kolaborasi, sumber daya ini diolah dan disinergikan untuk menciptakan sarana dan prasarana belajar yang fungsional, aman, dan menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak. Pemanfaatan teknologi sederhana seperti platform berbagi ide atau dokumentasi digital juga dapat mendukung proses ini. Dengan demikian, keterbatasan anggaran atau ketersediaan fasilitas standar dapat diatasi melalui inovasi, kreativitas, dan pemberdayaan potensi komunitas, sehingga tercipta lingkungan belajar PAUD yang lebih kaya dan relevan dengan konteks lokal. Melihat kondisi lokasi bermain indoor ada dalam satu ruangan yang sama dengan kelas belajar, menyebabkan peletakan dan penyimpanan sarana bermain juga tidak kondusif. Area ruang untuk bermain di dalam ruangan (indoor) tidak dipisahkan secara khusus, melainkan bercampur dengan ruang kelas yang digunakan untuk kegiatan belajar formal. Kondisi ini menimbulkan beberapa konsekuensi negatif. Karena berbagi ruang dengan kegiatan belajar, penataan alat-alat bermain menjadi kurang ideal. Mungkin alat bermain menjadi berantakan, sulit diakses, atau bahkan mengganggu aktivitas belajar ketika sedang tidak digunakan. Tidak adanya area bermain khusus menyulitkan penataan yang sistematis dan menarik bagi anak.

Hal serupa terjadi pada penyimpanan. Alat bermain mungkin ditumpuk sembarangan di sudut ruangan, bercampur dengan materi belajar, atau tidak memiliki tempat penyimpanan yang memadai. Ini bisa menyebabkan kerusakan alat bermain, ruangan terlihat sempit dan tidak rapi, serta menyulitkan guru dan anak-anak saat mencari atau membereskan alat bermain. Keberadaan area bermain dalam ruang kelas juga berpotensi mengganggu konsentrasi anak saat kegiatan belajar



formal berlangsung, atau sebaliknya, kegiatan bermain bisa terganggu oleh kegiatan belajar. Sekolah bisa melakukan kegiatan sortir barang yang ada di area bermain indoor, sehingga mengurangi penyimpanan barang-barang yang sudah tidak layak pakai. Sortir dalam konteks ini berarti kegiatan memilih dan memisahkan barang-barang yang ada di area bermain indoor. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi mana saja sarana bermain yang masih layak digunakan dan mana yang sudah tidak. Ini merujuk pada ruang di dalam gedung sekolah yang difungsikan sebagai tempat bermain anak-anak. Mengingat kondisi sebelumnya, area ini berbagi ruang dengan kelas belajar. Lakukan kegiatan Mengurangi penyimpanan barang-barang yang sudah tidak layak pakai. Ini adalah tujuan utama dari kegiatan sortir. Barang-barang yang sudah rusak, patah, hilang bagiannya, kotor dan tidak bisa dibersihkan, atau memang sudah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan dan perkembangan anak perlu disingkirkan.

Dengan mengurangi jumlah barang yang tidak layak pakai, diharapkan beberapa manfaat dapat tercapai:

1. Ruangan menjadi lebih lega dan rapi: Barang yang tidak perlu dibuang akan menciptakan ruang yang lebih luas dan terorganisir.
2. Penyimpanan menjadi lebih efektif: Hanya barang-barang yang masih baik yang perlu disimpan, sehingga penyimpanan bisa lebih tertata dan mudah diakses.
3. Keamanan anak lebih terjamin: Menyingkirkan barang-barang rusak akan mengurangi risiko kecelakaan saat bermain.
4. Fokus pada alat bermain yang berkualitas: Dengan berkurangnya barang yang tidak layak, perhatian dan sumber daya bisa lebih difokuskan pada pemeliharaan dan penambahan alat bermain yang berkualitas dan bermanfaat.

Dalam konteks penataan lingkungan fasilitas sarana dan prasarana PAUD, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai merupakan fondasi penting bagi efektivitas lembaga pendidikan. Sebagaimana Mullins (2016) dan Gibson (2009) kemukakan, lingkungan fisik, termasuk fasilitas dan tata letak, serta teknologi dan proses, secara signifikan memengaruhi efektivitas sebuah institusi pendidikan.

Sayangnya, seringkali penyelenggaraan pendidikan PAUD terhambat oleh tidak tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, yang secara langsung berdampak pada kualitas pengalaman belajar anak. Salah satu permasalahan konkret yang muncul adalah minimnya variasi dan kreativitas dalam penataan area bermain luar ruangan (outdoor play area). Banyak fasilitas PAUD, terutama di area luar, cenderung monoton dengan peralatan bermain yang standar dan kurang inovatif, seperti ayunan dan perosotan yang itu-itu saja. Hal ini diperparah dengan kondisi lahan yang terbatas atau kurang optimal, yang mungkin berupa halaman kurang aman dan tanpa elemen yang merangsang eksplorasi, imajinasi, dan interaksi sosial anak. Akibatnya, potensi ruang terbuka sebagai sumber belajar yang kaya dan menyenangkan menjadi terabaikan. Menghadapi tantangan ini, manajemen PAUD perlu berupaya untuk mengoptimalkan penataan ruang kelas dan area bermain luar ruang yang terbatas agar dapat menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak usia dini (kognitif, sosial-emosional, motorik, bahasa, dan seni) secara maksimal. Upaya ini harus dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip keamanan, kenyamanan, dan aksesibilitas bagi seluruh anak, termasuk anak dengan kebutuhan khusus. Dengan menerapkan strategi yang efektif dalam menata fasilitas yang ada, diharapkan setiap sudut ruang dapat dimanfaatkan secara optimal



untuk mendukung proses pembelajaran dan bermain anak, mengatasi keterbatasan ruang dan minimnya variasi yang seringkali menjadi kendala.

KESIMPULAN

Penggabungan ruang kelas dan ruang bermain dalam satu area fisik berdampak negatif terhadap kualitas pembelajaran anak usia dini, terutama dalam hal konsentrasi, transisi aktivitas, manajemen kelas, serta keselamatan dan kenyamanan anak. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan inovasi dalam penataan ruang dan pemanfaatan sumber daya lokal secara kolaboratif. Saran diberikan kepada guru dan pengelola PAUD untuk mengadopsi strategi “Optimalisasi Sumber Daya Terintegrasi Berbasis Komunitas” agar tetap dapat menciptakan ruang belajar yang kondusif meski dalam keterbatasan fisik. Strategi ini juga dapat menjadi acuan bagi pemerintah dan pemangku kebijakan dalam merancang kebijakan pembelajaran PAUD yang inklusif dan adaptif terhadap kondisi lapangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, bimbingan, dan kebijaksanaan yang telah dilimpahkan selama proses penelitian ini. Tanpa karunia-Nya, segala upaya dan hasil yang kami capai tidak akan terwujud. Kami juga menyampaikan apresiasi tulus kepada TK Kasih Bapa yang telah bersedia menjadi lokasi dan subjek penelitian kami. Dukungan dan kerjasamanya sangat berarti bagi kelancaran studi ini.

Ucapan terima kasih tak terhingga juga kami sampaikan kepada anggota kelompok peneliti: Azivah, Enjelina, Nabila, Riska, dan Arif, atas dedikasi, kerja sama, dan semangat pantang menyerah dari awal penelitian hingga penyelesaian artikel dan pelaporan akhir kepada dosen pengampu. Kolaborasi tim yang solid ini menjadi kunci keberhasilan kami. Tak lupa, terima kasih yang mendalam kepada Bapak Dr. Aman Simaremare, MS dan Ibu Elya Siska Anggraini, S.Sn., M.A. selaku Dosen Pengampu mata kuliah Manajemen dan Diklat, atas kepercayaan yang diberikan dalam pengerjaan tugas kelompok ini. Kepercayaan Bapak/Ibu telah memotivasi kami untuk berdiskusi, bekerja sama, dan belajar lebih mendalam. Terakhir, kepada orang tua masing-masing anggota peneliti, kami mengucapkan terima kasih atas doa restu dan dukungan finansial yang tak henti-hentinya, sehingga penelitian ini dapat dipublikasikan dalam bentuk artikel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriyani, S., & Munastiwi, E. (2022). Peran manajemen sarana dan prasarana dalam menstimulasi kreativitas anak usia dini. *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(3), 194–199. <https://jurnal.permapendis sumut.org/index.php/pema>
- Bredenkamp, S., & Copple, C. (2009). *Praktik yang sesuai dengan perkembangan dalam pendidikan anak usia dini* (Terj.). NAEYC.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.



Everson, C. M., & Weinstein, C. S. (2006). *Manajemen kelas untuk guru sekolah dasar*. Allyn & Bacon.

Jannah, M., Santy, N. K. N. D., Aminiar, W., & Kiranti, U. (2022). Standar sarana dan prasarana pendidikan anak usia dini di RA Fathurrahman. *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(3), 194–199.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemdikbud.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.

NAEYC. (2020). *Standar dan indikator akreditasi program pembelajaran awal*.

Rodah, P. (2023). Manajemen sarana prasarana pendidikan anak usia dini di Taman Kanak Kanak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6(6). <https://doi.org/10.26418/jppk.v6i6.20368>

Santrock, J. W. (2011). *Psikologi pendidikan* (Edisi ke-5). Jakarta: Kencana.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.

Yusuf, M., & Suharnan. (2020). Pengaruh lingkungan belajar terhadap konsentrasi siswa PAUD. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 110–118.

Khairul Azan, M. A. (2023). *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*. Riau: DOTPLUS Publisher.

16 Rita Mariyana, M. N. (2015). *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana.

Putri, H. A., & Hibana. (2024). Menciptakan lingkungan belajar aman dan nyaman di lembaga pendidikan anak usia dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 754–761. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.14536>

Mufida, A. Y., & Hibana. (2023). Mewujudkan lingkungan belajar aman pada satuan PAUD perspektif “Seri 6 PAUD Berkualitas (KEMENDIKBUDRISTEK)”. *Nanake: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 6(2), 95–112. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v6i2.38491>

Hidayatulloh, M. A. (2014). Lingkungan menyenangkan dalam pendidikan anak usia dini: Pemikiran Montessori. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 140–147. <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/nadwa>

Tambunan, V. R., & Herawati, J. P. (2023). Pengaruh penataan lingkungan belajar terhadap hasil belajar anak usia 5–6 tahun di TK Beringin Permai Kecamatan Sipoholon. *Jurnal Pendidikan Agama* <https://doi.org/10.59581/jpat> dan *Teologi*, 1(2), 209–216. <https://doi.org/10.59581/jpat> dan <https://doi.org/10.59581/jpat>

Lestari, P. I., & Prima, E. (2020). Peran Ruang Publik Terpadu Ramah Anak bagi anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 471–481. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.396>

Setiyawati, F. I., Lestari, D. I., Malihah, B. M., & Bektiarso, S. (2025). Ruang kelas sebagai ruang



dinamis guna merancang lingkungan belajar yang mendukung kreativitas siswa. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 296–305.

[https://doi.org/10.62383/hardik.v2i1.1051:contentReference\[oaicite:2\]{index= 2}](https://doi.org/10.62383/hardik.v2i1.1051:contentReference[oaicite:2]{index= 2})

Pohan, A. A., Hayati, N., Handayani, N. D., Hasibuan, R., & Nurlaili. (2025). Analisis penataan lingkungan indoor yang mendukung kemampuan pemecahan masalah (problem solving) pada anak di TK Al-Kamal. *Inovasi Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 2(1), 33–50. [https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i1.69:contentReference\[oaicite:3\]{index=3}](https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i1.69:contentReference[oaicite:3]{index=3})